



Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia

Volume 1; Nomor 1; Maret 2026; Page 25-36

P-ISSN: XXXX-XXXX, E-ISSN: XXXX-XXXX

Website: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/sehatika>

Perilaku Buang Sampah dan Risiko Gangguan Kesehatan Masyarakat

Inayah

MTs Negeri 2 Pekalongan

Email: inayah197703@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 22 Feb 2026 Direvisi : 10 Mar 2026 Diterbitkan : 28 Mar 2026 Kata Kunci: <i>Perilaku Buang Sampah, Pengelolaan Sampah, Kesehatan Masyarakat, Sanitasi Lingkungan, Perubahan Perilaku Masyarakat.</i>	Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu isu penting yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan serta meningkatnya risiko penyakit yang berkaitan dengan sanitasi yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku buang sampah masyarakat serta mengkaji potensi risiko gangguan kesehatan masyarakat yang ditimbulkan di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah di area terbuka, sungai, serta praktik pembakaran sampah masih sering dilakukan oleh masyarakat. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tingkat pengetahuan masyarakat, serta keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di lingkungan permukiman. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat melalui berkembangnya vektor penyakit serta pencemaran lingkungan. Upaya perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi lingkungan, partisipasi komunitas, serta pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu isu lingkungan dan kesehatan masyarakat yang semakin kompleks di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi yang cepat, serta perubahan pola konsumsi masyarakat telah meningkatkan volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan

masyarakat, serta kualitas hidup secara keseluruhan.

Di Indonesia, permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sistem pengelolaan sampah, tetapi juga erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam membuang dan menangani sampah rumah tangga. Praktik pembuangan sampah secara sembarangan masih banyak ditemukan di berbagai wilayah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Sampah seringkali dibuang di lahan terbuka, di sungai, di pinggir jalan, atau bahkan dibakar secara terbuka tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan

kesehatan. Perilaku ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya permasalahan sanitasi lingkungan di berbagai daerah.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah setiap tahun, dengan sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga dengan perilaku masyarakat dalam memproduksi dan mengelola sampah. Pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program pengelolaan sampah, seperti pengurangan sampah dari sumbernya, penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta pengembangan program bank sampah. Namun, implementasi kebijakan tersebut sering menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab. Banyak masyarakat yang masih memandang sampah sebagai sesuatu yang harus segera dibuang tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan dan kesehatan (Setiyaningrum et al., 2022; Putri et al., 2022).

Perilaku membuang sampah secara tidak tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Sampah yang dibuang secara sembarangan berpotensi menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara serta menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penumpukan sampah di ruang terbuka juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak higienis dan berisiko menjadi sumber penyakit. Selain itu, sampah yang dibuang ke sungai dapat menyumbat aliran air sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki kapasitas sistem drainase terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam mengelola sampah memiliki dampak yang luas terhadap kualitas lingkungan dan keberlanjutan ekosistem (Faiqah & Puspitasari, 2023; Thamrin et al., 2022).

Selain berdampak pada lingkungan, pengelolaan sampah yang tidak memadai juga memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan masyarakat. Sampah yang menumpuk di lingkungan terbuka dapat menjadi

tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus. Vektor tersebut dapat membawa berbagai mikroorganisme patogen yang berpotensi menularkan penyakit kepada manusia. Penyakit seperti diare, demam berdarah, leptospirosis, dan penyakit kulit seringkali berkaitan dengan kondisi lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menegaskan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor risiko utama terhadap berbagai penyakit menular, terutama di negara berkembang. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber air yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, seperti air untuk minum, memasak, dan mandi. Air yang tercemar oleh limbah dan sampah berpotensi membawa berbagai mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, dan parasit, yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia, termasuk diare dan infeksi berbasis lingkungan lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kualitas sanitasi lingkungan, mencegah penyebaran penyakit, serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nuraeni & Anwar, 2018; Pitri et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perilaku pengelolaan sampah dengan kondisi kesehatan masyarakat. Keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga, seperti memilah, mengurangi, dan membuang sampah secara bertanggung jawab. Beberapa studi menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dari masyarakat, berbagai program pengelolaan sampah yang dirancang oleh pemerintah, seperti penerapan prinsip 3R dan pengembangan bank sampah, seringkali tidak dapat berjalan secara optimal (Ulhasanah, 2019; Zanggi & Sari, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik pembuangan sampah sembarangan dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan serta memperburuk kondisi sanitasi di lingkungan permukiman. Sampah yang dibuang ke badan air berpotensi mencemari

kualitas air dan mengganggu keseimbangan ekosistem perairan. Selain itu, penumpukan sampah di lingkungan permukiman dapat menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya berbagai vektor penyakit, seperti lalat, tikus, dan nyamuk, yang berpotensi menularkan penyakit menular kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab dapat berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat (Sekarningrum et al., 2024; Amru et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah secara sembarangan seringkali berkaitan dengan rendahnya kesadaran lingkungan serta keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Di beberapa wilayah, masyarakat masih terbiasa membuang sampah di sungai atau di lahan kosong karena praktik tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan dianggap sebagai cara yang mudah untuk menghilangkan sampah. Selain faktor kebiasaan, keterbatasan sarana seperti tempat pembuangan sementara, sistem pengangkutan sampah, serta fasilitas pengolahan sampah juga turut memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga (Kumurur et al., 2022; Nirmalasari et al., 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mendukung upaya pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah seringkali memandang sampah sebagai masalah yang tidak memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka sehingga kurang memperhatikan cara pengelolaannya (Asih et al., 2023; Faghfirlia et al., 2023; Siswati et al., 2022).

Selain faktor pengetahuan, ketersediaan

fasilitas pengelolaan sampah juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat. Di banyak daerah di Indonesia, fasilitas seperti tempat pembuangan sementara, layanan pengangkutan sampah, maupun sistem pengolahan sampah masih terbatas. Kondisi ini seringkali menyebabkan masyarakat memilih cara yang paling mudah dalam membuang sampah, seperti membakar sampah atau membuangnya di area terbuka. Praktik tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, terutama akibat paparan asap pembakaran sampah serta kontaminasi lingkungan oleh limbah padat.

Permasalahan perilaku buang sampah di Indonesia juga berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Di beberapa wilayah, pengelolaan sampah belum menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena dianggap sebagai masalah yang tidak mendesak. Faktor keterbatasan sumber daya, kurangnya edukasi mengenai lingkungan, serta lemahnya penegakan aturan terkait pengelolaan sampah turut memperburuk kondisi tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah menjadi sangat penting. Pendekatan penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perilaku buang sampah terbentuk serta bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pengelolaan sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam membuang sampah serta mengkaji potensi risiko gangguan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan praktik tersebut di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perilaku pengelolaan sampah dan kesehatan masyarakat dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi lingkungan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Upaya peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif eksploratif untuk memahami secara mendalam perilaku masyarakat dalam membuang sampah serta potensi risiko gangguan kesehatan yang ditimbulkan di berbagai wilayah di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara komprehensif pengalaman, persepsi, dan praktik sosial masyarakat terkait pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada fenomena perilaku yang tampak, tetapi juga berupaya memahami faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi praktik pembuangan sampah di masyarakat.

Penelitian dilakukan pada beberapa wilayah permukiman masyarakat di Pekalongan yang memiliki karakteristik permasalahan sampah yang relatif serupa, seperti praktik pembuangan sampah di area terbuka, sungai, atau lingkungan sekitar permukiman. Informan penelitian terdiri dari masyarakat setempat, tokoh masyarakat, serta aparat desa atau kelurahan yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait perilaku pembuangan sampah serta kondisi sanitasi lingkungan di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan permukiman, praktik pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat, serta potensi dampak

lingkungan yang muncul akibat perilaku tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, serta persepsi masyarakat terhadap dampak sampah terhadap kesehatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto lapangan, catatan kegiatan, serta dokumen terkait pengelolaan sampah di wilayah penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta melalui berbagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian dalam menggambarkan hubungan antara perilaku buang sampah dan risiko gangguan kesehatan masyarakat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah di berbagai wilayah di Indonesia masih dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat dan seringkali dianggap sebagai praktik yang wajar. Banyak masyarakat yang membuang sampah di area terbuka seperti lahan kosong, selokan, pinggir jalan, maupun sungai yang berada di sekitar permukiman. Praktik ini dilakukan sebagai cara yang dianggap paling mudah untuk menghilangkan sampah rumah tangga tanpa memerlukan pengelolaan lebih lanjut. Dalam pandangan

sebagian masyarakat, sampah merupakan sesuatu yang tidak lagi memiliki nilai setelah digunakan sehingga perlu segera dibuang dari lingkungan rumah tangga.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sampah yang dihasilkan oleh masyarakat berasal dari aktivitas rumah tangga sehari-hari. Sampah tersebut terdiri dari sisa makanan, daun, limbah dapur, serta berbagai jenis sampah anorganik seperti plastik kemasan makanan, botol minuman, dan kantong plastik. Sampah rumah tangga biasanya dikumpulkan terlebih dahulu di dalam rumah sebelum akhirnya dibuang ke lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, masyarakat membuang sampah secara langsung ke area terbuka tanpa melalui proses pemilahan atau pengolahan terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan berbagai jenis sampah tercampur menjadi satu sehingga mempercepat terjadinya penumpukan sampah di lingkungan permukiman.

Pola perilaku membuang sampah di sungai juga masih ditemukan di berbagai wilayah. Sungai seringkali dipandang sebagai tempat yang dapat mengalirkan sampah secara alami sehingga masyarakat tidak perlu memikirkan pengelolaan sampah dalam jangka panjang. Beberapa informan menyatakan bahwa membuang sampah ke sungai dianggap sebagai praktik yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat. Kebiasaan ini berkembang karena adanya anggapan bahwa air sungai akan membawa sampah menjauh dari lingkungan permukiman. Padahal dalam kenyataannya, sampah yang dibuang ke sungai seringkali menumpuk di beberapa titik aliran air sehingga menimbulkan masalah lingkungan yang lebih besar.

Selain membuang sampah ke sungai atau area terbuka, sebagian masyarakat juga melakukan pembakaran sampah sebagai cara untuk mengurangi volume sampah rumah tangga. Praktik pembakaran sampah biasanya dilakukan di halaman rumah atau di area terbuka yang berada di sekitar permukiman. Masyarakat memandang pembakaran sampah sebagai cara yang cepat untuk menghilangkan sampah tanpa memerlukan tempat pembuangan khusus. Sampah yang dibakar umumnya terdiri dari sampah plastik, kertas, serta sisa bahan organik yang sudah mengering. Praktik ini sering dilakukan secara rutin, terutama ketika jumlah sampah yang terkumpul sudah cukup banyak.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa perilaku buang sampah tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia di lingkungan masyarakat. Di beberapa wilayah, fasilitas seperti tempat pembuangan sementara atau layanan pengangkutan sampah belum tersedia secara memadai. Kondisi ini menyebabkan masyarakat harus mencari cara sendiri untuk menangani sampah rumah tangga yang mereka hasilkan. Dalam situasi seperti ini, membuang sampah di area terbuka atau membakarnya dianggap sebagai pilihan yang paling praktis.

Selain keterbatasan fasilitas, faktor kebiasaan juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku buang sampah masyarakat. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak seringkali belajar mengenai cara membuang sampah dari perilaku yang mereka lihat di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Apabila praktik membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan yang umum dilakukan, perilaku tersebut cenderung terus berlanjut dan menjadi bagian dari budaya lokal.

Tingkat kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan juga memengaruhi cara masyarakat memperlakukan sampah. Sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka jarang memperoleh informasi mengenai dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh sampah yang menumpuk di lingkungan permukiman. Kurangnya akses terhadap informasi mengenai pengelolaan sampah menyebabkan masyarakat belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, persepsi masyarakat mengenai tanggung jawab terhadap sampah juga memengaruhi perilaku buang sampah. Beberapa informan menyatakan bahwa sampah yang telah dibuang di luar rumah tidak lagi menjadi tanggung jawab mereka. Pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang pengelolaan sampah sebagai masalah individu yang tidak berkaitan dengan kepentingan bersama. Akibatnya,

sampah yang dibuang di lingkungan sekitar seringkali dibiarkan menumpuk tanpa adanya upaya kolektif untuk membersihkannya.

Pola perilaku buang sampah yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Kebiasaan membuang sampah di area terbuka, sungai, maupun melalui pembakaran menjadi praktik yang cukup umum dilakukan oleh masyarakat di berbagai wilayah. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, persepsi, serta tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pemahaman mengenai pola perilaku ini menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi intervensi yang dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

2. Faktor Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Perilaku Buang Sampah

Perilaku masyarakat dalam membuang sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah di lingkungan terbuka seringkali terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dalam beberapa komunitas, praktik tersebut telah menjadi bagian dari pola kehidupan sehari-hari sehingga dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak menimbulkan kekhawatiran yang serius. Kebiasaan ini seringkali dipelajari oleh anggota masyarakat melalui interaksi sosial dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Norma sosial yang berkembang dalam masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu dalam membuang sampah. Ketika praktik membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan yang umum dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat, individu cenderung mengikuti perilaku tersebut karena dianggap sebagai tindakan yang wajar dalam lingkungan sosialnya. Dalam kondisi demikian, perilaku kolektif yang terbentuk dalam masyarakat dapat memperkuat praktik pembuangan sampah yang

tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu, upaya perubahan perilaku tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kesadaran individu, tetapi juga perlu memperhatikan dinamika sosial, nilai, serta kebiasaan yang berkembang dalam komunitas agar tercipta norma baru yang lebih peduli terhadap lingkungan (Arifah et al., 2024; Sekarningrum et al., 2024; Zahtamal et al., 2020).

Selain norma sosial, faktor pendidikan juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami permasalahan sampah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Mereka lebih menyadari bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan serta meningkatkan risiko penyakit. Kesadaran ini mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif cara pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti mengumpulkan sampah pada tempat tertentu atau mengurangi penggunaan bahan sekali pakai.

Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap informasi mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Informasi mengenai dampak lingkungan dari sampah tidak selalu mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sarana edukasi lingkungan. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami hubungan antara perilaku buang sampah dengan risiko kesehatan yang dapat muncul di lingkungan tempat tinggal mereka.

Faktor ekonomi juga turut memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Di beberapa wilayah dengan kondisi ekonomi yang terbatas, pengelolaan sampah seringkali tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pekerjaan, pangan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam situasi tersebut, perhatian terhadap pengelolaan sampah cenderung menjadi hal yang kurang diperhatikan. Kondisi ekonomi yang terbatas juga dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk mengakses fasilitas pengelolaan sampah yang lebih baik.

Selain faktor ekonomi, ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat juga memengaruhi cara masyarakat memperlakukan sampah. Di beberapa wilayah, fasilitas seperti tempat pembuangan sementara, layanan pengangkutan sampah, atau sistem pengolahan sampah belum tersedia secara memadai. Ketika fasilitas tersebut tidak tersedia atau sulit dijangkau, masyarakat cenderung memilih cara yang paling mudah untuk membuang sampah, seperti membuangnya di lahan kosong, selokan, atau sungai yang berada di sekitar permukiman. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku buang sampah tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh kondisi infrastruktur yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Pengaruh budaya lokal juga terlihat dalam cara masyarakat memperlakukan lingkungan sekitar. Dalam beberapa komunitas, praktik membuang sampah di alam terbuka berkembang karena adanya pandangan bahwa alam memiliki kemampuan untuk mengurai limbah secara alami. Pandangan ini seringkali muncul dalam masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kondisi lingkungan yang masih relatif alami dan belum terpapar oleh volume sampah modern yang lebih kompleks, seperti plastik dan bahan sintesis lainnya. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang menghasilkan lebih banyak sampah anorganik tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

Peran tokoh masyarakat dan pemimpin lokal juga memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Tokoh masyarakat seringkali menjadi figur yang dihormati dan memiliki pengaruh dalam membentuk sikap serta perilaku masyarakat. Apabila tokoh masyarakat memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila tidak terdapat figur yang mendorong praktik pengelolaan sampah yang baik, masyarakat cenderung mempertahankan kebiasaan lama yang kurang memperhatikan aspek kebersihan lingkungan.

Selain itu, kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat juga dapat memengaruhi cara masyarakat memandang pentingnya kebersihan lingkungan. Di beberapa wilayah yang memiliki kegiatan kerja bakti atau gotong royong secara rutin, kesadaran masyarakat terhadap

kebersihan lingkungan cenderung lebih tinggi. Kegiatan bersama tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat merasakan manfaat dari lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku buang sampah masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Norma sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, ketersediaan fasilitas, serta nilai-nilai budaya lokal membentuk cara masyarakat memandang dan memperlakukan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap faktor-faktor sosial dan budaya tersebut menjadi penting dalam merancang strategi perubahan perilaku masyarakat yang lebih efektif dalam pengelolaan sampah. Pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat diharapkan dapat mendorong terciptanya praktik pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

3. Dampak Lingkungan dan Risiko Gangguan Kesehatan Masyarakat

Perilaku buang sampah yang tidak terkelola dengan baik memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumpukan sampah di area terbuka menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang paling sering ditemukan di berbagai wilayah permukiman. Sampah yang dibuang secara sembarangan di lahan kosong, selokan, maupun pinggir jalan seringkali dibiarkan menumpuk dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan serta kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Sampah organik yang menumpuk di lingkungan terbuka mengalami proses pembusukan secara alami. Proses pembusukan tersebut menghasilkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari. Selain menimbulkan bau yang menyengat, proses pembusukan sampah juga menghasilkan cairan lindi yang dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari lingkungan sekitar. Cairan ini berpotensi membawa berbagai mikroorganisme patogen yang dapat

memengaruhi kualitas tanah dan sumber air yang berada di dekat area pembuangan sampah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat.

Sampah yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menciptakan habitat yang mendukung perkembangan berbagai vektor penyakit. Hasil observasi menunjukkan bahwa tumpukan sampah seringkali menjadi tempat berkembang biaknya lalat, nyamuk, dan tikus. Lalat yang hinggap pada sampah dapat membawa bakteri dan mikroorganisme patogen yang kemudian dapat berpindah ke makanan atau permukaan benda yang digunakan oleh manusia. Kondisi ini meningkatkan potensi penyebaran penyakit yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan yang buruk, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan.

Selain lalat, nyamuk juga sering ditemukan berkembang biak di lingkungan yang memiliki tumpukan sampah, terutama pada wadah-wadah bekas yang dapat menampung air hujan. Sampah plastik, kaleng bekas, dan botol yang dibuang sembarangan dapat menjadi tempat penampungan air yang ideal bagi perkembangan jentik nyamuk. Keberadaan genangan air di dalam sampah tersebut dapat meningkatkan populasi nyamuk di lingkungan permukiman. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit yang ditularkan melalui nyamuk, seperti demam berdarah dengue yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia.

Keberadaan tikus di area yang memiliki tumpukan sampah juga menjadi salah satu indikator lingkungan yang tidak sehat. Tikus seringkali tertarik pada sampah organik yang berasal dari sisa makanan rumah tangga. Kehadiran tikus di lingkungan permukiman dapat meningkatkan risiko penularan penyakit tertentu yang ditularkan melalui hewan pengerat, seperti leptospirosis. Penyakit ini dapat menular kepada manusia melalui kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi oleh urine tikus yang membawa bakteri penyebab penyakit. Lingkungan yang dipenuhi sampah memberikan peluang yang besar bagi tikus untuk berkembang biak dengan cepat.

Selain berdampak pada penyebaran vektor penyakit, praktik pembakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat juga memiliki

potensi menimbulkan gangguan kesehatan. Pembakaran sampah sering dilakukan sebagai cara untuk mengurangi volume sampah rumah tangga yang tidak memiliki tempat pembuangan yang memadai. Sampah yang dibakar biasanya terdiri dari berbagai jenis bahan, termasuk plastik, kertas, serta sisa bahan organik. Proses pembakaran tersebut menghasilkan asap yang mengandung partikel halus serta berbagai zat kimia berbahaya yang dapat memengaruhi kualitas udara di lingkungan permukiman.

Paparan asap dari pembakaran sampah dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, terutama pada sistem pernapasan. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pembakaran sampah berpotensi menghirup partikel asap yang dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan. Beberapa informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa asap pembakaran sampah sering menimbulkan keluhan seperti batuk, sesak napas, serta iritasi pada mata. Paparan asap dalam jangka waktu yang panjang juga dapat meningkatkan risiko gangguan pernapasan kronis, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan yang rentan seperti anak-anak dan lansia.

Sampah yang dibuang ke sungai juga memberikan dampak lingkungan yang cukup serius. Sampah yang terbawa aliran air dapat menumpuk di beberapa titik sungai sehingga menghambat aliran air. Kondisi ini dapat memperburuk sistem drainase alami dan meningkatkan potensi terjadinya banjir pada musim hujan. Selain itu, sampah yang berada di sungai dapat mencemari kualitas air yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci atau mengairi lahan pertanian. Air yang tercemar oleh limbah padat berpotensi membawa berbagai mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit apabila bersentuhan dengan manusia.

Kondisi lingkungan yang dipenuhi oleh sampah juga dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang kotor dan tidak terawat dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bau yang dihasilkan dari sampah yang membusuk dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Dalam jangka panjang, kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat memengaruhi kesejahteraan

masyarakat serta meningkatkan beban kesehatan yang harus ditanggung oleh keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku buang sampah yang tidak bertanggung jawab memiliki dampak yang luas terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penumpukan sampah di lingkungan terbuka, praktik pembakaran sampah, serta pembuangan sampah ke sungai menciptakan berbagai risiko yang berkaitan dengan penyebaran penyakit dan pencemaran lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

4. Upaya Perubahan Perilaku dan Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Upaya untuk mengurangi permasalahan sampah yang berdampak pada kesehatan masyarakat memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah merupakan proses yang memerlukan waktu serta keterlibatan berbagai pihak. Masyarakat perlu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan agar dapat mengembangkan kesadaran untuk mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Proses perubahan perilaku ini tidak dapat terjadi secara instan, tetapi memerlukan pendekatan yang berkelanjutan melalui edukasi, partisipasi masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat adalah melalui peningkatan kesadaran lingkungan. Program edukasi mengenai pengelolaan sampah dapat menjadi sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan lingkungan, kampanye kebersihan, maupun kegiatan pelatihan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat perlu dikemas dalam bentuk yang

mudah dipahami sehingga dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Selain edukasi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan perubahan perilaku. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan di beberapa wilayah adalah kerja bakti atau gotong royong untuk membersihkan lingkungan permukiman. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan sampah yang menumpuk di lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Pengembangan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi permasalahan sampah di tingkat lokal. Salah satu contoh program yang telah berkembang di berbagai daerah adalah pembentukan bank sampah. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah yang masih memiliki nilai ekonomis. Melalui program ini, masyarakat didorong untuk memisahkan sampah organik dan anorganik sebelum membuangnya. Sampah yang memiliki nilai ekonomis kemudian dapat dikumpulkan dan dijual kembali sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Program bank sampah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Ketika masyarakat mulai memahami bahwa sampah tertentu dapat memiliki nilai ekonomis, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengelola sampah dengan cara yang lebih baik. Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini juga membantu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Melalui pengelolaan yang lebih terorganisasi, sampah dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku daur ulang yang memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Selain program bank sampah, upaya pengelolaan sampah juga dapat dilakukan melalui pengembangan sistem pemilahan

sampah di tingkat rumah tangga. Pemilahan sampah organik dan anorganik menjadi langkah awal yang penting dalam pengelolaan sampah yang lebih efektif. Sampah organik seperti sisa makanan dan limbah dapur dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat bagi kegiatan pertanian atau penghijauan lingkungan. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam dapat dikumpulkan untuk didaur ulang. Praktik pemilahan sampah ini dapat membantu mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke lingkungan terbuka.

Peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam mendukung upaya pengelolaan sampah yang lebih baik di masyarakat. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan sementara, sistem pengangkutan sampah, serta tempat pengolahan sampah yang terorganisasi. Selain penyediaan fasilitas, pemerintah juga perlu mengembangkan kebijakan dan regulasi yang dapat mendorong masyarakat untuk mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Kebijakan tersebut dapat mencakup program pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengembangan sistem daur ulang, serta penguatan sistem pengawasan terhadap praktik pembuangan sampah yang tidak sesuai dengan aturan.

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, serta berbagai organisasi sosial juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Organisasi masyarakat, kelompok pemuda, maupun lembaga pendidikan dapat berperan aktif dalam kegiatan edukasi lingkungan serta pengembangan program pengelolaan sampah di tingkat lokal. Kegiatan seperti kampanye kebersihan lingkungan, pelatihan pengelolaan sampah, serta program penghijauan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Ketika masyarakat merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, mereka cenderung lebih aktif dalam mendukung berbagai program pengelolaan sampah, seperti kegiatan pemilahan sampah, program 3R, dan

pengembangan bank sampah. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program lingkungan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program tersebut, sehingga mendorong keberlanjutan program dalam jangka panjang (Novianti et al., 2021; Rachmah & Purwandari, 2024; Utomo et al., 2024).

Upaya perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah memerlukan pendekatan yang holistik dengan melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Edukasi yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi elemen penting dalam menciptakan perubahan yang lebih luas dalam pengelolaan sampah. Strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menjadi langkah yang efektif dalam mengurangi dampak sampah terhadap kesehatan masyarakat serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perilaku masyarakat dalam membuang sampah serta kaitannya dengan risiko gangguan kesehatan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku buang sampah masyarakat masih dipengaruhi oleh kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sosial sehari-hari. Praktik pembuangan sampah di area terbuka, sungai, maupun melalui pembakaran masih menjadi cara yang umum dilakukan oleh sebagian masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga. Perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah berlangsung lama, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, tingkat pengetahuan masyarakat, serta kondisi sosial dan ekonomi yang ada di lingkungan masyarakat.

Penumpukan sampah di lingkungan permukiman menimbulkan berbagai dampak terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembangnya berbagai vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus yang berpotensi menularkan penyakit kepada manusia. Selain

itu, praktik pembakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan akibat paparan asap yang mengandung zat berbahaya bagi sistem pernapasan. Pembuangan sampah ke sungai juga dapat menyebabkan pencemaran air serta meningkatkan risiko banjir akibat penyumbatan aliran air.

Perilaku buang sampah masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah membentuk cara masyarakat memperlakukan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi permasalahan sampah memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi lingkungan dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengurangi permasalahan sampah di tingkat lokal. Program seperti bank sampah, pemilahan sampah rumah tangga, serta kegiatan gotong royong lingkungan dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, serta berbagai lembaga sosial juga diperlukan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amru, K., Anjani, R., Jati, E. D., & Fahmi, S. (2024). Strategi Pengelolaan Lingkungan Berdasarkan Kondisi Sanitasi Bantaran Sungai Latuppa' di Kota Palopo Menggunakan Metode SWOT dan Matriks IFAS-EFAS. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan Satu Bumi*, 5(1).
<https://doi.org/10.31315/psb.v5i1.11669>
- Arifah, Z., Nurdin, I. P., Nisak, C. L. C., Fatia, D., & Nusuary, F. M. (2024). Pencemaran Mikroplastik di Sungai: Suatu Tinjauan Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Pengelolaan Sampah Di Masyarakat. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(1), 41-50.
<https://doi.org/10.37905/drsj.v2i1.46>
- Asih, B. S. D., Suryani, D., & Mulasari, S. A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengunjung dalam Membuang Sampah di Pantai Lampu Satu Kabupaten Merauke Papua. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(12), 6315-6327.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i12.14074>
- Faghfirlia, L. d., Ernawati, K., Gunawan, A., & Komalasari, R. (2023). The Relationship between Knowledge and Attitudes with the Behavior of Health Workers in Medical Waste Management in Indonesia: A Systematic Review and Islamic Perspectives. *Junior Medical Journal*, 1(3), 307-317.
<https://doi.org/10.33476/jmj.v1i3.2988>
- Faiqah, A. N. and Puspitasari, N. (2023). Literatur Review: Penyebab dan Dampak Period Poverty di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 1133-1144.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1133-1144>
- Kumurur, V. A., Mamuaja, J. M., Lasut, M. T., & Warouw, V. (2022). Challenges in waste management at the household level in settlements along the Sario River as the source of marine debris to Manado Bay, Indonesia. *Aquatic Science & Management*, 10(2), 42-50.
<https://doi.org/10.35800/jasm.v10i2.50424>
- Nirmalasari, R., Khomsani, A. A., Rahayu, D. N., Lidia, L., Rahayu, M., Anwar, M., ... & Setiawan, Y. (2021). Pemanfaatan Limbah Sampah Plastik Menggunakan Metode Ecobrick di Desa Luwuk Kanan. *Jurnal Solma*, 10(3), 469-477.
<https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.7905>
- Novianti, R. A., Muljono, P., & Wahyuni, E. S. (2021). Keterbatasan Program PHBS dalam Peningkatan Pengelolaan Sampah di RW 5 Kelurahan Ciketing Udik, Kota Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 274-288.
<https://doi.org/10.25015/17202135397>
- Nuraeni, R. and Anwar, M. C. (2018). Studi Kondisi Lingkungan Dan Personal Hygiene Pada Penderita Diare Di Wilayah

- Kerja Puskesmas Pamaron Kecamatan Brebes Tahun 2017. *Buletin Keslingmas*, 37(4), 527-534. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i4.3806>
- Pitri, N., Ernawati, K., & Gunawan, A. (2023). Hubungan Sanitasi Dengan Diare dan pandangan Islam: Sistematika Review dan Menurut Pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 1(6), 720-730. <https://doi.org/10.33476/jmj.v1i6.3174>
- Putri, N. V., Supriyadi, S., Kurniawan, A., & Hapsari, A. (2022). Analisis Pengelolaan Limbah B3 Medis di Rumah Sakit X Kabupaten Mojokerto pada Masa Pandemi Covid-19. *Sport Science and Health*, 4(7), 665-679. <https://doi.org/10.17977/um062v4i72022p665-679>
- Rachmah, A. A. and Purwandari, H. (2024). Penguatan Partisipasi Nasabah Bank Sampah melalui Tata Kelola Kelembagaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 8(01), 56-68. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i01.1286>
- Sekarningrum, B., Nurwati, N., & Wibowo, H. (2024). Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Pemukiman Perkotaan (Kasus Pada Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung). *Sosioglobal Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(1), 102. <https://doi.org/10.24198/jsg.v8i1.51337>
- Setiyaningrum, I. F., Wati, A., & Suryati, S. (2022). The existence of waste bank management and the impact on the environment and trends of community consumption (Case study of the Ngudi Resik Waste Bank, Krecekan, Wironanggan, Sukoharjo). *Journal on Biology and Instruction*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/joubins.v2i1.6074>
- Thamrin, H., Dunggio, I., & Rahim, S. (2022). Evaluasi Pengelolaan Sampah Di Kota Gorontalo. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 4(1), 44-55. <https://doi.org/10.34312/jebj.v4i1.14421>
- Ulhasanah, N. (2019). Apakah Pendidikan Lingkungan Merupakan Faktor Utama Pembentuk Perilaku Lingkungan pada Masyarakat di Negara Berkembang?. *Dampak*, 16(1), 31-41. <https://doi.org/10.25077/dampak.16.1.31-41.2019>
- Utomo, E. T., Ekayani, M., & Abidin, Z. (2024). Evaluasi Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (lkps) Dan Strategi Efektif Pengelolaan Sampah Kota Depok. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 11(2), 74-82. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i2.57133>
- Zahtamal, Z., Chandra, F., Restila, R., & Restuastuti, T. (2020). Defecation Behavior in Elementary School Age Children Who Live Along the Kampar River Riau Province. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 87. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i2.2020.87-96>
- Zanggi, M. Z. E. and Sari, R. N. (2023). Gagasan Bank Sampah Untuk Membangun Sustainable City. *Waluyo Jatmiko Proceeding*, 351-360. <https://doi.org/10.33005/wj.v16i1.52>